

**RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA ULUMUDDIN
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK DI MASA SEKARANG**

SKRIPSI



RIMA WINDA SARI

NIM. TP.151451

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
2019**

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

**RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA ULUMUDDIN
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK DI MASA SEKARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
(S1) Pendidikan Agama Islam



RIMA WINDA SARI

NIM. TP.151451

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
2019**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Jambi-Ma. Bulian Km.16 Simp.Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36363

PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kode Dokumen	Kode Formulir	Berlaku Tanggal	No Revisi	Tanggal Revisi	Halaman
In. 08-PP-05-01	In.08-FM-PP-05-03	25-10-2019	R-0	-	1 dari 1

Hal : Nota Dinas

Lampiran : -

Kepada

Yth. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Di-

Tempat

AGENDA SKRIPSI	
NOMOR	: In. 08107/S/ 09 12019
JURUSAN	: PAI/BA/IKI/PGMI/MTK/FSKI/BIO/GI
TANGGAL	: 20 / 09 / 2019

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rima Winda Sari
NIM : TP. 151451
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Sekarang

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami harapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, Mei 2019

Mengetahui,
Pembimbing I

Drs. Constantin, M.Ag
NIP.19571231 198503 1025

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Jambi-Ma. Bulian Km.16 Simp.Sungai Duren Kab. Muaro Jambi 36363

PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kode Dokumen	Kode Formulir	Berlaku Tanggal	No Revisi	Tanggal Revisi	Halaman
In. 08-PP-05-01	In.08-FM-PP-05-03	1-3-2019	R-0	-	1 dari 1

Hal : **Nota Dinas**

Lampiran : -

Kepada

Yth. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Di-

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rima Winda Sari
NIM : TP. 151451
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Sekarang

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami harapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, Mei2019

Mengetahui,
Pembimbing II

Drs. H. Nazori, M.Pd.I

NIP.19601128 198503 1 002

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**



PENGESAHAN SKRIPSI

Kode Dokumen	Kode Formulir	Berlaku Tanggal	NoRevisi	TanggalRevisi	Halaman
In. 08-PP-05-01	In.08-FM-PP-05-07	25-10-2013	R-0	-	1 dari 1

Nomor : B.462/D.11 /PP.009/ 10 /2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Sekarang

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Rima Winda Sari

Nim : TP. 151451

Telah dimunaqasyahkan pada : 07 Oktober 2019

Nilai Munaqasyah : 77,5 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Rusmini, M.Pd.I

NIP. 197806062005012008

Penguji I

Dr. H. Syamsul Huda, M.Pd

NIP. 195812181979031003

Penguji II

Dra. Hj. Huda, M.Pd.I

NIP. 196810151992012001

Pembimbing I

Drs. Constantijn, M.Ag

NIP. 195712181985031025

Pembimbing II

Drs. H. Nazori, M.Pd.I

NIP. 196011281985031002

Sekretaris Sidang

Drs. Joko purnomo

NIP. 199601092000031005

Jambi, 18 Oktober 2019

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

DEKAN

Dr. Hj. Armida, M.Pd.I

NIP. 196212231990032001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian skripsi bukan hasil karya saya sendiri atau terindikasi adanya unsure plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Jambi, 06 Oktober 2019

Penulis,



Rima Winda Sari

TP151451

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud syukur kepada Allah SWT.

Taburan cinta dan kasih sayang Mu telah memberikan kukekuatan membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Tak lupa sholawat dan salam kita ucapkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda dan ibunda ku tercinta...

Bahrul Fahmi dan Maria

Yang selalu menjadi penyemangat hidupku yang takkenal lelah dan batas waktu dalam mendidikku, yang selalu memotivasi dan memanjatkan do'a untukku dalam setiap do'anya.

Serta Nenek dan adek ku tercinta...

Untuk Nenek ku yang selalu support dan yang telah membiayai kuliah ku dulu, teimakasih karena selama kuliah selalu menyusahkanmu, Adikku tercinta Aida, Izro Maita, Muhammad Alibi, Muhammad Fathan, yang selalu menyemangatiku dan selalu memberiku arahan menuju kebaikan, terima kasih atas segala perhatian dan semangat yang senantiasa kalian berikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

MOTTO

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(Q.S Al-Qalam : 4)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan ridhoNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam peulis sembahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, pembawa risalah pencerahan bagi manusia.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul skripsi : **Relevasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Terhadap Pendidikan Ahlak di Masa Sekarang.**

Meskipun skripsi ini penulis susun dengan segenap kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis Dan berkat adanya bantuan dari pihak, terutama bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, hal yang pantas penulis ucapkan adalah kata terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini, terutama sekali kepada yang Terhormat:

1. Bapak, Dr. H.Su'aidi Asyari, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Ibu Dr. Hj. Armada, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
3. Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd, Bapak Dr. Zawaqi Afdal Jamil, S.Ag, M.Pd.I, Bapak Dr. Kemas Imron Rosadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan I, II, dan III pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
4. Bapak Ridwan, S.Psi, M.Psi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Mukhlis, S.Ag, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

5. Bapak Drs. Constantin, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Nazori M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, meluangkan waktu, dan mencurahkan pemikirannya demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah
6. Pimpinan Perpustakaan Institut dan Fakultas Tarbiyah yang telah membantu penulis dalam melengkapi referensi dalam penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh Karyawan/Karyawati di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi patner diskusi dalam penyusunan skripsi ini
9. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan motivasi tiada henti hingga menjadi kekuatan pendorong bagi Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Sahabat-sahabatku PAI D angkatan tahun 2015

Akhirnya semoga Allah *SubhanahuwaTa'ala* berkenan membalas segala kebaikan dan amal semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jambi, Oktober 2019

Penulis



Rima Winda Sari

TP151451

ABSTRAK

Nama : Rima Winda Sari
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dalam pendidikan Akhlak di Masa sekarang

Penelitian ini merupakan tentang relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin terhadap pendidikan akhlak di Masa sekarang. Pendidikan akhlak tidak dapat di pisahkan dari ruang lingkup pendidikan islam, sebab pendidikan akhlak yang tujuannya untukmencapai akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan islam itu sendiri. Kajian ini di latar belakang oleh adanya penurunan nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi pada sebagian besar kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua baik didaerah pedesaan maupun perkotaan. Imam Al-Ghazali adalah seorang yang menekuni dunia pendidikan khususnya dibidang keagamaan. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dan bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak di masa sekarang”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat library research atau studi kepustakaan. Menggunakan data primer dan data sekunder melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpulan data berupa metode dokumentasi, setelah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidikan yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi seperti halnya Imam Al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut.

Kata Kunci : Relevansi, Pemikiran Al-Ghazali, Pendidikan Akhlak

ABSTRACT

Name : Rima Winda Sari
Program Study : Islamic education
Title : The relevance of Al- Ghazali's thinking in the book Ihya

Ulumuddin towards moral education in the present

This research is about the relevance of Al-Ghazali's thinking in the book Ihya Ulumuddin towards moral education in the present. Moral education cannot, because moral education whose purpose is to achieve perfect morality is the colmination of the goal of implementing islamic education it self.

This study is in the background of a decline in moral valves which has recently ocured in most adolescents, adolts and even parents in both rural and urban areas. Imam Al-Ghazali is person who porsues the word of education especially in the field of religion. The problem formula of this research is how the concept of education according to Al-Ghazali and how the relevance of Al-Ghazali's thinking towards moral education in the present.

This research is type of research that is library research or literature study. Using primary data and secondary data through decision research with a data collection method, after which the analysis is then collected.

The conclusions that can be taken in this study are the Imam Al-Gnazali thinking about the concept of moral education to data remains relevant as evidenced by the many aducation that still use his concept. It's just different in the presentation of thoughts and cases faced as well as Al-Ghazali priests in educating according to the age of the child.

Keywords : Relevance, Al-Ghazali Thinking, Moral Education

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS I.....	ii
PENGESAHAN	iv
PERYATAAN ORISINALITAS	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan	7
B. Konsep Pendidikan Akhlak	8
C. Orang Tua Bertanggung Jawab Terhadap Pendidikan Akhlak.	23
D. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak saat ini	24
E. Studi Relevan.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	28
B. Jenis dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30

D. Teknik Analisis Data	31
-------------------------------	----

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	33
----------------------	----

B. Temuan Khusus	41
------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
---------------------	----

B. Saran	64
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan secara formal, informal, maupun non formal.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar. Akhlak sendiri merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang Menyatu membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmad Tafsir, 2004: hlm. 13)

Tujuan berakhlak ialah dapat memperoleh irsyad, hidayah dan taufiq sehingga dapat mengetahui batas baik dan buruk. Disamping itu pendidikan akhlak memiliki tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri dan tujuan yang jauh, yaitu ridha Allah SWT. Akhlak yang dianjurkan dalam al-Qur'an tertumpu pada aspek fitrah yang bertumpu pada diri manusia.

Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan-latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain melakukan yang baik, Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan hal yang baik. Pendidikan juga merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini, Penciptaan Manusia oleh Allah SWT sebagai khalifah di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan penciptaan manusia di dunia ini. Banyak ayat al-Quran yang telah menjelaskan terjadinya manusia dan kemudian dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani hidup ini. Islam sebagai agama SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (iqra'). Iqra' merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan iqra' pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan.

Adapun pengertian akhlak menurut “imam al-ghazali” : adalah “Hal ikhwal yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan teliti”. Pendapat yang lain pengertian akhlak dalam Mu'jam Al- Wasith, Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah : “sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1: hlm 59)

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa kepribadian akhlak seseorang dipengaruhi oleh keadaan dirinya. Dan lingkungan baik dapat berpengaruh oleh keadaan dirinya. Dan lingkungan yang baik dapat berpengaruh positif bagi perkembangan pribadi dan akhlak anak, begitu pula sebaliknya bahkan lingkungan yang buruk dapat mereduksi nilai-nilai yang telah ada nilai pada diri anak.

Globalisasi sebagai sebuah proses bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi rupanya mempengaruhi begitu kuat struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi sebagai suatu proses bersifat ambivalen.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Pada prinsipnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa akan datang bersama yang lainnya.

Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak umat masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan masa akan datang bersama yang lainnya. Akhlak masa depan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ditanamnya pada alam sekarang. Disisi lain, manusia dituntut untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya. Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang .

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak atau peserta didik.

Kondisi remaja atau anak-anak peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja (tawuran), kejahatan terhadap teman, penculian remaja, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pemerkosaan dll dan budaya ,mencontek, adalah sederetan fakta yang bisa disebut dan hingga belum dapat diatasi secara tuntas serta kasus yang saat ini hangat di bicarakan yaitu tentang terjadinya kecelakaan lalu lintas yang menimpa para remaja pada saat kompoi kelulusan sekolah hingga sampai ada yang meninggal ataupun ada yang cacat seumur hidup akibat kecelakaansedemikian.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya

tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam Al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren.

Imam Al-Ghazali adalah seorang yang ahli dalam Tasawuf telah berbagai karya yang beliau tuliskan yang sangat terkenal dan telah banyak ahli tokoh Islam yang memakai karyanya sebagai refrensi dalam karya tulisan yang mereka buat. Al-Ghazali merupakan tokoh Islam yang terkenal baik dalam pendidikan, tasawuf, fiqih, akhlak dan sebagainya

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin*.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya monumental yang menjadi intisari dari seluruh karya Al-Ghazali. Secara bahasa *Ihya'Ulumuddin* berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judulnya kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat Islam, tidak berorientasi pada kehidupan dunia belaka, akan tetapi kehidupan akhirat yang lebih utama.

Hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Dia menghabiskan waktunya untuk berkhawatir, ibadah dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah, lalu kemudian al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis di Masjid Baitul Maqdis sinilah al-Ghazali selalu merenung, membaca dan menulis karya puncaknya "*Ihya' Ulumuddin*". Dia melanjutkan berjihad melawan hawa nafsu, mengubah akhlak, memperbaiki watak yang menimpa hidupnya. Selanjutnya, kitab *Ihya'Ulumuddin* disusun pada waktu ketika umat Islam teledor terhadap ilmu-ilmu Islam, yaitu setelah Al-Ghazali kembali dari rasa keragu-raguan dengan tujuan utama untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Mengapa demikian? Ketika itu, umat islam acuh terhadap ilmu-ilmu Islam dan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, Al-Ghazali tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat (orientalist) dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umat Islam.

Dalam *Ihya'* ini seseorang akan dapat melihat bagaimana ia memadukan antara wawasan spiritual dengan soal-soal praktis dan menghasilkan pendekatan yang khas terhadap topik yang ia bicarakan dimana ia tak pernah lupa menghubungkan apapun yang ia bicarakan dengan kondisi spiritual manusia. Oleh karenanya Abul Hasan An-Nadwi mengomentari kitab ini dengan mengatakan, “kitab *Ihya'* dengan semuanya itu telah menjadi kitab islah dan tarbiyyah, seakan-akan pengarangnya ingin agar kitab ini berfungsi sebagai mursyid dan murabbi yang tidak membutuhkan yang lainnya, yang mewakili semua perpustakaan Islam. Untuk itu, ia menjadikannya berisi tentang aqidah, fiqih, *tazkiyyatun nafs* (penyuci jiwa), *tahdzibul akhlaq* (pendidikan akhlaq)”. Al-Ghazali dalam menulis kitab tersebut merujuk kepada sumber-sumber tasawuf lama. Ia menulisnya dengan kelembutan hati yang jujur dan ungkapan yang kuat, sehingga kitab tersebut memberikan kesan yang mendalam dalam jiwa dan mendorong terjadinya perubahan besar di dalamnya. Sejak kitab ini terbit, telah terjadi keributan besar. Sebagian orang menerima dan takjub terhadap isinya, sementara itu sebagian yang lainnya mencampakkannya, sehingga di negeri Maghrib khususnya banya terjadi fitnah dan taashub karena kitab ini, sehingga nyaris mereka membakarnya dan ada kemungkinan sebagian kecil dari kitab itu telah terbakar.

Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang konsep beliau tentang pendidikan akhlak.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang tidak sesuai, maka peneliti membatasi masalah pada Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di Masa Sekarang (Globalisasi) dikarnakan banyak Tokoh-tokoh lain



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

yang memiliki pandangan berbeda maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada pandangan Al-Ghazali saja.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Akhlak ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan (Akhlak) di masa sekarang?"

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak
- b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran imam Al-Ghazali terhadap pendidikan Akhlak di masa sekarang

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pendidikan islam dalam pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sehingga anak-anak remaja Islam bisa berjalan dalam bimbingan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan dapat terhindar dari azab Allah dan dapat menjadi seorang muslim yang sejati atau tawaduk kepada perintah Allah dan Rasulnya, serta menjalankannya serta mendapatkan RidhoNya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya. (Muzayyin Arifin, 2003: 12).

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2002, hlm 13).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asil:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*” yang terdiri dari kata “*PAES*” yang berarti “Anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi *Paedagogike* berarti aku membimbing anak (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003, hlm70).

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru’ah. Dengan demikian secara Etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*. (Samsul Munir Amin, 2016: 1)

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, yaitu pertama ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik atau buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan bathin. Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik atau buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terlahir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Ali Anwar Yusuf, 2003, hlm 175-177).

Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena kesempurnaan hidup seseorang tergantung pada kebaikan dan akhlaknya. Jatuh banggunya seseorang tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka ia akan bangun dan sejahtera lahir dan batin, sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka ia akan terperosok serta rusak lahir dan batin.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Abdul Ghofur Zuhairani, 2004, hlm 1).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pendidikan adalah segala aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung juga diluar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja akan tetapi non formal.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. (Mansur, 2009: 221)

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada keperibadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan perkataan lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada aqidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya.

Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang sejahtera. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu *tamadun* yang murni dan luhur.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Banyak pendapat tentang definisi pendidikan. Ilmuan muslim maupun non muslim pun memberi pengertian yang berbeda-beda tentang pendidikan sesuai dengan alasan masing-masing dalam memberi pengertian kata pendidikan. Pendidikan dilihat dari istilahbahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasah, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrif. (jamauddin Al-Qasimi, 2010:301)

Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. 'Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrif diartikan pelatihan. Istilah tersebut sering dipergunakn oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul Tahzibul Akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab Al Siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul Siyasat al-Shibyan wa Tadrifuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta'lim al-Mula'allim Tharikat-Ta'alum.

Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yangbaik.(Abu ahmadi, 1992: 35)

Al-Abrasyi mengartikan tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan (Ramayulis, 2002, hlm 16).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Al-Ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ramayulis, 2002, hlm 16).

Kata *ta'dib* secara etimologis ialah bentuk masdar yang berasal dari akar *addaba* yang berarti membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Sedangkan menurut Al-Naqib al-Attas dikutip Ramayulis, mengatakan bahwa *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya (Ramayulis, 2002, hlm 17).

Kajian lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud memang masih tetap cenderung pada pengajaran benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris dalam bukunya “*Pengantar Pendidikan*”, bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.

Kemudian di sisi lain, kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti) (HR. At-turmudzi).

Mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses Pendidikan.

Pandangan imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari imam al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia.

Dalam kutipan yang diberikannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (Juz 3: 69) :

“jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi”

Dari pernyataan imam al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya. Pendidikan merupakan upaya dengan memberikan berbagai pengaruh kepada anak sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada suatu muara, muara yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pendidikan.

Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al karimah* menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya.⁴ Demikian salah satu tujuan dalam pendidikan.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

“*Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....*”

Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya. Menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain:

- a. Pembinaan daerah kognitif
- b. Pembinaan daerah afektif

c. Pembinaan daerah Psikomotorik

Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik. Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, yang mengantarkan dia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di samping itu, sebagai umat Rasullullah SAW, manusia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan panutan umat manusia atau suri tauladan (Uswatun Hasanah) demi mencapai kebahagiaan yang hakiki.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka dikenal prinsip Maqasid Al Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (al-Maslahalih al dharuriyah). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada:

- a. Hifzu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagamaan seseorang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- b. Hifzu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c. Hifzu al-Aql (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
- d. Hifzu an-Nasl (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak
- e. Hifzu al-Mal (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpajak

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap Keluarga
- c. Akhlak terhadap Masyarakat
- d. Akhlak terhadap Makhluklain

Apabila dipadukan, antara prinsip maqasid al Syari'ah dengan rumusan Akhmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada salah satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

5. Materi Pendidikan Akhlak

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Abdullah Nasikh Ulwan dalam bukunya fikih Pendidikan terdiri dari beberapa unsur:

- a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhirat dan Takdir. Termasuk didalamnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdhal seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Maupun ibadah ghairumahdhal seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Pendidikan Moral/Akhlak

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu nafsu syaithaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan mengenai: (a) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti Al-amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), al-Sidqu (benar, jujur), al-Adl (adil), al-Afwu (pemaaf), al-Alifah (disenangi), al-Wafa (menepati janji), al-Haya (malu), ar-Rifqu (lemahlembut), aniisatun (bermukamanis). dan (b) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti al-Buhtan (dusta), ananiah (egois), al-Bahyu (melacur), al-Khiyanah (khianat), az-Zulmu (aniaya), al-Ghibah (mengumpat), al-Hasd (dengki), al-Kufr (mengingkari nikmat), ar-Riya' (ingin dipuji), al-Namimah (adu domba) at-Takabur (sombong) dan sebagainya.

c. Pendidikan Kejiwaan / Hati Nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

d. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (hablumminallah) berupa ibadah mahdhal dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas) berupa ghairumahdhal atau kemasyarakatan.

e. Pendidikan seksual

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pendidikan seksual disini berbeda dengan yang disuarakan secara makin gencar oleh orang-orang sekuler. Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah yang islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam islam misalnya dengan memisahkan tempat tidur anak dari orang tua, memisahkan kamar tidur anak lelaki dan kamar tidur anak perempuan, megenal dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batas-batas pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut islam dan sebagainya.

f. Pendidikan rasional

Manusia dianugerahkan oleh Allah kelebihan, di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah (problem solving). Tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Islam memandang ilmu sebagai suatu yang suci sebab akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagaimana makhluk individu, makhluk social, makhluk penghuni dan yang memperoleh bahan dari kehidupan dari alam serta sebagaimana makhluk ciptaan Allah. Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

1) Takut kepada Allah SWT

Takut kepada Allah SWT merupakan ungkapan hati terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak diakhirat.

Maka hal seperti itulah yang menjadikan seseorang takut kepada Allah SWT. Takut kepada-Nya bukan berarti menjauh, akan tetapi sebaliknya harus berusaha dekat kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (الأنفال: 29)

Artinya: "Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar tersebut". (Qs. Al- Anfaal : 29.).

Ayat di atas menjelaskan kepada setiap muslim agar jangan melebihi dirinya dari orang lain, selain dari jasa-jasa baiknya atau takwa yang berarti budi kebaikannya kepada sesama manusia. Karena itu Rasulullah Saw tidak dapat menunjukkan selain dari itu, bahwa kemuliaan itu tetap berdasarkan kepada takwasemata-mata. Hadits di atas merupakan doa yang demikian singkat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, tetapi meliputi segala kepentingan hidup. Hidayah meliputi segala jalan ihtiar sehingga selamat dari kesesatan. Takwa berarti waspada dan hati-hati serta teliti. Kesopanan berarti menjaga kehormatan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam lembah kerendahan. Kekayaan meliputi kekayaan hati maupun kekayaan harta. Keempat macam permintaan itu merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan.

a. Taubat

Taubat adalah kembali ke jalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara menyesali dan memohon ampun dan berhenti dari kemaksiatan dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menutup dengan perbuatan baik. Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan.

Menurut al-Qusyairi taubat adalah : “Taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara’ menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh syara’”.Orang yang bertobat berarti telah menyadari bahwa perbuatannya merugikan orang lain. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa tingkatan orang yang bertobat ada empat:

- 1) Orang yang bertobat dengan sebenar-benarnya, yakni dengan taubatnashuha.
- 2) Orang yang bertaubat dengan meninggalkan dosa-dosa besar, namun masih sering melakukan dosa-dosa kecil, tetapi ia cepat menyadarinya dan kembali kepada AllahSWT.
- 3) Orang yang bertaubat dan tidak akan mengulangnya lagi, tetapi ia tidak berdaya melawan hawa nafsunya untuk berbuat dosa. Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalamdirinya.
- 4) Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalamdirinya.

Masih menurut al-Ghazali, proses taubat meliputi adanya pengetahuan (Ilm) kemudian muncul situasi atau kondisi kejiwaan dan perbuatan. “Ketahuilah bahwa taubat merupakan ungkapan tentang kualitas yang terdiri dari tiga hal yang berurutan, yaitu ilmu, hal (situasi kejiwaan), dan tindakan. Ilmu adalah yang pertama kali, hal yang kedua hal dan tindakan adalah yang ketiga. Yang pertama menyebabkan yang kedua dan yang kedua menyebabkan yang ketiga”.

2) Akhlak Terhadap RasulullahSAW

Berakhlak terhadap Rasulullah berarti taat dan cinta kepadanya. Setiap muslim wajib untuk mentaati segala perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi SAW. Mentaati dan mencintai Rasulullah SAW dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mencintai dan memuliakan Rasul. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT tentulah harus mengakui Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir (khatamulanbiyaa’).
- b. Mengikuti Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Rasulullah Saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian taat kepada Allah. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahkannya harus diikuti dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan.
- c. Mengucapkan salawat dan salam. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, bukan karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah pasti akan selamat dan akan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah SWT.

3) Akhlak Terhadap DiriSendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya, ini berarti tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan dosa. Akhlak tersebut meliputi:

a. Sabar

Sabar berarti mengekang dan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT. Menurut al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia. Binatangdan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Macam-macam sabar antara lain:

1. Sabar menerima cobaan hidup
2. Sabar dari keinginan hawa nafsu
3. Sabar dalam taat kepada Allah SWT
4. Sabar dalam berdakwah
5. Sabar dalam berperang
6. Sabar dalam pergaulan

b. Pemaaf

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pemaaf adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain. Memberi maaf terlebih dahulu kepada orang lain memang dirasakan sangat berat, apalagi yang harus diberi maaf adalah orang yang pernah menyakitinya. Tetapi jika kita sanggup melaksanakannya berarti kita telah mengikuti apa yang di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau selalu memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya bahkan maumembunuhnya.

c. Tawadhu'

Artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meski dalam pelaksanaannya orang yang rendah hati terkadang cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Orang yang tawadhu" menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan sebagainya semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

d. Istiqamah

Adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Istiqamah apabila dipandang sekilas kelihatannya merupakan suatu hal yang remeh dan tidak berarti. Maka jarang sekali orang yang menghayati dan mengamalkan isi dari istiqamah tersebut. Padahal sudah terbukti banyak orang yang bisa menghasilkan cita-cita mereka dengan melakukan istiqamah dan tabah dalam menanggulangi segala cobaan dan rintangan. (Muhammad Al-Ghazali, 2005: 19)

6. Metode Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan pendidikan Akhlak, ada beberapa metode yang dapat digunakan:

a. Metode Ceramah

Yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik dikelas. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

b. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberikan contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah, dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

c. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik/positif ini dapat dilakukan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan yang terdapat di dalam masyarakat yang bentuknya amat teratur.

d. Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya menjadi kewajiban setiap muslim.

e. Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan

yang diharapkan melalui metode ini adalah : agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

f. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi, sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsusyaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum
- 4) Jangan menyakiti secara fisik.
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.

C. Orang Tua Bertanggung Jawab Terhadap Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Anak merupakan amanat dari tuhan yang perlu di jaga, dilindungi dan didik. Orang tua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Syari'at Islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan dengan dasar bahwa "anak adalah titipan yang dipercayakan untuk dipelihara yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan tuhan.

Demikian orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya, sebab pada anak naluri kejadiannya bisa dikebaikan dan dikejahatan. Dalam hal

ini Al-Ghazali berpesan bahwa “berilah meraka anak-anak untuk membiasakan berbuat baik dan jangan memberikan pendidikan yang menyakitkan”.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan tentang tanggung jawab orang tua terhadap akhlak anak dalam keluarga Al-Ghazali yaitu:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pada aspek pendidikan iman Al-Ghazali mengatakan bahwa mula pertama yang diajarkan orang tua kepada anaknya adalah:

Hendaknya diajarkan untuk tidak boleh meninggalkan bersuci sholat, dan diperintahkan untuk berpuasa, ditanamkan rasa takut, dari pada naluri, makan. Menurut Al-Ghazali pendidikan keimanan mengatakan, ”Iman adalah mengucapkan dengan lidah/lisan, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota”

2. Tanggung Jawab pendidikan Islam

Pada aspek pendidikan Islam Al-Ghazali menyatakan bahwa:

Hendaknya anak itu dilarang untuk membanggakan diri pada teman-temannya, dikarnakan sesuatu yang dimiliki kedua orang tuanya atau dikarnakan sesuatu dari makanan dan pakaiannya, akan tetap anak itu dibiasakan rendah diri dan mau memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya.

Mengingat pendidikan islam mencakup keseluruhan aspek itu pada ahir nya tidak terlepas dari dari aspek nilai akhlaknya. Jadi penulis pahami adalah suatu pondasi tiang bagi diri seseorang menuju keselamatan., karena akhlak seorang wanita didunia dan akhlak yang baik maka selamatlah damailah dunia ini, sebaliknya jika akhlaknya jelek maka dunia dan seisinya akan hancur. Berarti akhlak adalah sangat penting sekali untuk pendidikan khusus nya pendidikan Islam dan terbentuk akhlak muslim yang mulia.

D. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Saat Ini

Penjelasan ini lenih difokuskan pada Akhlak, Pendidikan Akhlak, pembagian akhlak dan metode pendidikan akhlak:

1. Akhlak

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah".

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421H/932-1030 M) dalam *Tahdzib al Akhlak*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "Keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.

2. Pembagian Akhlak

Dalam pembagian itu al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan) Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah '*tiadadiutus keciali uniuk menyempurnakan akhlak'* (Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

3. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut al-Ghazali (2003:72-73), ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadahdan riyadhah, yaitu dengan membawadiri kepada perbuatan perbuatanyang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya,akhlak berubah dengan pendidikan latihan.

E. Studi Relavan

Sepanjang yang peneliti ketahui bahwa telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema menyerupai tentang isi didalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang Relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Skripsi Herwinsyah 11105013 jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sumatra utara medan “ Pesan-pesan Akhlaq dalam buku terjemahan Ihya Ulumuddin “ Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan Akhlaq yang ada dalam buku terjemahan Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali jilid 6 yang berhubungan dengan akhlak baik atau akhlak terpuji atau (*Mahmudah*), ada tiga pesan akhlak antara lain Qana” ah (akhlak terhadap Allah), Pemurah (akhlak terhadap sesama manusia) dan Tawadhu (akhlak terhadap Allah). Adapun pesan-pesan akhlak dalam buku Ihya” Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan akhlak buruk atau yang disebut dengan (*Madzmumah*). Dimana terdapat tujuh akhlak tercela antara : rakus (akhlak terhadap Allah), tamak (akhlak terhadap Allah), kikir (akhlak terhadap sesama manusia), riya (akhlak terhadap Allah), sombong

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

(akhlak terhadap sesama manusia), takabur (akhlak terhadap sesama manusia) dan ujub (akhlak terhadap Allah).

2. Penelitian Skripsi. Paryono (11110175) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga “ *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI (Study Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)*. Skripsi ini bertujuan(1) karakteristik pemikiran Imam AlGhazali, (2) pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak, (3) relevansi konsep pemikiran tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam konteks kekinian

Dari kedua studi relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang disusun oleh peneliti, antara lain sebagai berikut :

1. Persamaan skripsi yang disusun oleh Herwinsyah dengan skripsi yang disusun oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab Ihya’ Ulumuddin. Namun berbeda dalam kajiannya, Herwinsyah Mengkaji tentang pesan-pesan akhlak yang ada di dalam kitab Ihya’ Ulumuddin sedangkan penulis membahas tentang relevansi pendidikan akhlak di masa sekarang dalam kitab Ihya Ulumuddin tersebut.
2. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada di dalam lagu Gubahan Prof. H. Ahmad Baqi yang meliputi sebagai berikut : pesan akidah dalam lagu gubahan Prof. H. Ahmad Baqi, pesan syariah dan pesan akhlak dalam lagu. Sedangkan disini penulis fokus pada pesan dan konsep pendidikan akhlak. Persamaan nya yaitu sama-sama menggunakan metode analisis isi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi atau *content analysis*. Pendekatan ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode analisis isi atau (*content analysis*) yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah pendidikan akhlak dalam kitab Ihya Ulumuddin.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan agama Islam yang terdiri dari:

1. Pendekatan sistem
2. Pendekatan *paedagogis* dan psikologis
3. Pendekatan keagamaan (spiritual)
4. Pendekatan historis.

Karena dalam kegiatan ini sebagian besar tugas penelitian proposal ini adalah di perpustakaan, mencari dan menyitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kegiatan studi kepustakaan pada prinsipnya adalah sangat positif atau baik bagi peneliti maupun bagi orang lain yang tertarik terhadap penelitian. Jika kegiatan ini dilaksanakan secara teliti dan intensif dengan logika dan cara yang benar, maka peneliti akan dapat menambah dimensi baru dalam kerangka berpikir. (Sukandi, 2015: 35). Jadi, agar menambah wawasan bagi peneliti dalam kegiatan ini.

Adapun pengertian “penelitian” secara terminology adalah suatu proses dan pengumpulan analisis data yang dilakukan secara sistematis ,untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara ilmiah baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif,

eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:5).

Sesuai dengan objek kajian proposal ini maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Maka jelaslah bahwasannya penelitian ini memanfaatkan dokumen berupa buku-buku dan sumber lainnya. (Mestia Zed, 2004:1-4)

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini merupakan *library research*. Menurut Sutrisno Hadist mengatakan bahwa suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Menurut M. Iqbal Hasan, Penelitian Kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan kepustakaan atau literature baik berupa buku laporan ataupun catatan hasil penelitian terdahulu.

Menurut Sugiyono sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. *Ihya' 'ulumiddin*, karya al-ghazali, *Dar al-Hadits*, 2004 M. / 1425 H., Kairo, Mesir.
- b. Al-Ghazali 2007. Ringkasan *Ihya' 'ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- c. Kajian dan analisis ta'lim Muta'lim 2 dilengkapi dengan komponen-komponen pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'ulumiddin* jilid 2. Karya Nailul Huda, dkk. 2017. Kota terbit: Santri salaf Press

- d. Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Jamauddin Al-Qasimi. Bekasi: Darul Falah, 2010
- e. Safuan al-fandi, ihya ulumuddin Imam Al-Ghazali, solo : sendang ilmu, 2011
- f. Abu Muhammad Iqbal “Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan” penerbit Jaya Star Nine tahun 2013.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan kajian ini yaitu : data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Sumber sekunder berupa buku-buku, yang memiliki relevansi dengan obyek penelitian yang dikajidalam penelitian. ini diantaranya:

- a. D. Marimba “ Pengantar filsafat Pendidikan Islam” penerbit Mizan tahun 1964.
- b. Atiyah Al-Abrasy Muhammad “ Dasar-dasar pokok pendidikan Islam” penerbit bulan bintang tahun 1970
- c. Asri Budi ningsih “ pembelajaran akhlak “ jakarta : Rineka cipta 2004
- d. Abidin Ibnu Rush “ pemikiran al-ghazali tentang pendidikan” yogyakarta : pustaka pelajar 1998

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research, dengan sumber data primer. Dengan demikian pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data terkait variabel-variabel yang berupa catatan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen harian, catatan rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 202).

Data atau variable-variabel tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang sejarah kehidupannya maupun konsep pemikirannya terutama dalam pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitabnya Ihya Ulumuddin.

Maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
- b. Mengklasifikasikan buku berdasarkan content atau jenisnya (primer atau sekunder)
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya
- d. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
- e. Menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan masalah yang dikaji.

D. Teknik Analisis Data

dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut :

1. Deduktif

Metode yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak adalah metode deduktif sesuai dengan yang telah dicanangkan pemerintah yaitu tentang pendidikan karakter. Yang dimaksud Metode deduktif adalah metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

2. Induktif

Kemudian metode yang digunakan adalah metode induktif guna mengkaji data yang telah didapat yang terkait dengan konsep pendidikan akhlak yang telah dipaparkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya" Ulumuddin dan dikaitkan dengan relevansi kekinian. Metode Induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum

3. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data, menyusun suatu data kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata,

gambar dan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengelola data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

4. Content analisis data atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (content analysis).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru, terutama di kalangan cendekiawan Islam. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang tersohor. Beliau dikenal sebagai hujjatul Islam yang artinya hujjahnya atau hiasannya Islam.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, yang terkenal dengan Hujjatul Islam karena jasanya yang besar di dalam menjagaislam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme yunani yakni zainuddin Abu Hamid Al-Tusi Al-Ghozali, beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus Wilayah Khurasah yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia islam.

Imam al-Ghazal, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi, tapi dalam dunia Islam ia lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali saja. Al-Ghazali juga populer dengan sebutan Hujjatul Islam, Zainuddin at-Tusi (Penghias agama), al-Faqih asy-Syafi'i, dan Bahrun Mugriq. Ia juga dijuluki the Spinner yang berarti pemintal atau penenun. Al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan 'Abbasiyah II. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal kain wol dan menjualnya di tokonya sendiri di Thus, di luar kesibukannya, ia senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan para ulama.

Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin muhammad bin Ahmad at-Thussi yang dikenal dengan julukan Majduddin (w.520). Kondisi keluarga yang religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih

cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir.

Ayah al-Ghazali adalah seorang pencinta ilmu, bercita-cita tinggi, dan seorang muslim yang saleh yang selalu taat menjalankan agama. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ia meninggal sewaktu al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil. Margaret Smith mencatat bahwa ibu al-Ghazali masih hidup dan berada di Baghdad sewaktu ia dan saudaranya Ahmad sudah menjadi terkenal.

Dengan kehidupannya yang sederhana itu, ayahnya menggemari pola hidup sufi. Sehingga ketika dia sudah merasa ajalnya segera tiba, dia sempat berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, ahli tasawuf dan Fiqh dari Thus, untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil-kecil, Yaitu Muhammad dan Ahmad, dengan bekal sedikit warisannya. Sufi itu pun menerimawasiatnya.

Al-ghazali menimba ilmu dari imam Haromain dan setelah gurunya wafat, Al-ghazali melanjutkan lagi perjalanannya ke negeri syam dan berziarah ke baitul magdis sudah 10 tahun Al-Ghazali menetap disana dan berpindah berpindah-pindah di beberapa masjid kemudian bertempat disuatu gunung untuk melatih dirinya agar tidak mengikuti hawa nafsunya dan berusaha untuk jihad dijalan allah, selalu beribadah dengan ketaatan sampai Al-ghazali menjadu Ulama' terkemuka dimasanya dan mendapatkan keberkahan yang melimpah sehingga sampai dijalan keridhoan ilahi.

Setelah Al-ghazali kembali ke Baghdad untuk membahas tentang ilmu hakikat, akhirnya Al-ghazali mengarang sebuah kitab yang berjudul Ihya Ulumuddin. Dalam kitab ihya' 'ulumuddin terdapat hadits nabi muhammad Saw yang sangat banyak sekali sehingga al-ghazali jika mau meletakkan hadits Nabi SAW dicium dulu hadits itu, jika hadits itu harum maka Al-Ghazali menulisnya dalam kitab Ihya' Ulumuddin, jika tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

maka Al-Ghazali tidak menuliskannya. Kemudian Al-Ghazali melanjutkan ke Khuroson dan Mengajar di Madrasah Nidzomiyah Naysburi dimasa yang sebentar setelah al-ghazali mengajar di madrasah Nidzomiyah akhirnya kembali ke negeri kelahirannya yaitu At-Tgusi dan belajar dari beberapa ulama fiqh, beliau juga selalu menjaga waktunya untuk menghatam Al-Qur'an dan selalu berpuasa dan istiqomah dalam semua bentuk ibadahnya. Al-ghazali wafat di negeri kelahirannya Ath-thusi pada hari senin 14 jumadil akhir pada tahun 505 H. Dan dimakamkan di Pemakaman Ath-Thobron.

2. Pendidikan dan Perjalanan Mencari Ilmu

Latar belakang pendidikan al-ghazali dimulai dengan belajar Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya al-ghazali belajar pada Ahmad Ibn Muhammad ar-razikani. Seorang shufi besar di Thusia. Padanya Al-Ghazali belajar ilmu Fiqh, sejarah para wali dan kehidupan spiritualny, menghafal syair-syair tentang mahabba kepada Allah, Al-Qur'an dan As-Sunnah

Perjalanan Imam Ghazali dalam memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya. Kepada ayahnya beliau belajar Alqur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan yng lain, dilanjutkan di Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau mempelajari pokok Islam (Alqur'an dan sunnah nabi). Di antara kitab-kitab hadis yang beliau pelajari, antara lain :

- a. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah Al Hafshi
- b. Sunan Abi Daud, beliau belajar dari Al Hakim Abu Al Fath Al Hakimi
- c. Maulid An Nabi, beliau belajar pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Khawani

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- d. Shahih Al Bukhari dan Shahih Al Muslim, beliau belajar dari Abu Al Fatyan „Umar Al Ru“asai

Begitu pula di antaranya bidang-bidang ilmu yang dikuasai imam al-Ghazli (ushul al din) ushul fiqh, mantiq, flsafat, dan tasawuf. Santunan kehidupan sebagaimana lazimnya waktu beliau untuk belajar fiqh pada imam Kharamain, beliau dalam belajar bersungguh-sungguh sampai mahir dalam madzhab, khilaf (perbedaan pendapat), perdebatan, mantik, membaca hikmah, dan falsafah, imam Kharamain menyikapinya sebagai lautan yang luas. Setelah imam kharamain wafat kemudian beliau pergi ke Baghdad dan mengajar di Nizhamiyah. Beliau mengarang tentang madzhab kitab al-basith, al- wasith, al-wajiz, dan al- khulashoh. Dalam ushul fiqh beliau mengarang kitab al-mustasfa, kitab al- mankhul, bidayatul hidayah, al-ma“lud filkhalafiyah, syifaal alil fi bayani masa ilit dan kitab-kitab lain dalam berbagai fan. Antara tahun 465-470 H. imam Al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad Al-Radzaski di Thus, dan dari Abu Nasral Ismailli di Jurjan. Setelah imam al-Ghazali kembali ke Thus, dan selama 3 tahun di tempat kelahirannya, beliau mengaji ulang pelajaran di Jurjan sambil belajar tasawuf kepada Yusuf Al Nassaj (w-487 H). pada tahun itu imam Al-Ghazali berkenalan dengan al-Juwaini dan memperoleh ilmu kalam dan mantiq. Menurut Abdul Ghofur itu Ismail Al- Farisi, imam al-Ghozali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain merasa bangga dengan pretasi muridnya.

Walaupun kemashuran telah diraih imam al Ghazali, beliau tetap setia terhadap gurunya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum al Juwani wafat, beliau memperkenalkan imam al Ghazali kepada Nidzham Al Mulk, perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah. Nidzham adalah pendiri madrasah al nidzhamiyah di Naisabur ini imam al Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali Al Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali Al Farmadi (w.477 H/1084 M)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asil:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Setelah gurunya wafat, al Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham al Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan „ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keluasan ilmunya. Pada tahun 484 H/1091 M, imam al Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nidzhamiyah, ini dijelaskan dalam bukunya *al mungkiiz min dahalal*. Selama megajar di madrasah dengan tekunnya imam al Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al Farabi, Ibn Sina Ibn miskawih dan Ikhwan Al Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al maqasid falsafah tuhaful al falasiyah*. Pada tahun 488 H/1095 M, imam al Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum teologi dan filsafat).

Keraguan pekerjaannya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu, imam al Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah Nidzhamiyah, yang akhirnya beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus, selang kira-kira dua tahun imam al Ghazali di kota Damaskus beliau melakukan *uzlah*, *riyadah*, dan *mujahadah*. Kemudian beliau pindah ke Bait al Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa. Setelah itu tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah haji dan menziarohi maqom Rosulullah Saw. Sepulang dari tanah suci, imam al Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, di sinilah beliau tetap berkhawat dalam keadaan skeptis sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal ” ihya“ „ulumuddin al-din” (menghidupkan kembali ilmu agama).

3. Guru dan Murid Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru Al-Ghazali sebagai berikut :

- a. Abu Nashr al-isma’ili, beliau mengajarkan fiqh kepada al-ghazali
- b. Al-juwaini, beliau mengajarkan fiqh dan teologi kepada al-ghazali

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- c. Abu Ali Al-Faldi Ibn Muhammad Ibn Ali al-famadi, guru Tasawuf al-ghazali daru Thus
- d. Abul Fath al-Hakimi Ath-Thusi. Beliau mengajar al-ghazali dengan kitab sunan Abi Daud
- e. Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab maulid an-nabi
- f. Abu-al-Fatyan ‘Umar ar-Ru’asi, beliau mengajar al-ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan Shohih muslim.

Dengan demikian guru-guru al-ghazali tidak hanya mengajar bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadits.

Al-Ghazali mempunyai banyak murid karna beliau mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naishabur, diantara murid beliau adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir asy-Syebbak al-jurjani (w. 513 H)
- b. Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan (474-518 H), Semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar pada al-ghazali, beliau bermadzhab Syafi’i diantara karya-karya beliau adalah al-Aiusath, al-wajix dan al-washul.
- c. Abu thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Thalib ar-razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab Ihya ‘Ulum ad-din karya al-Ghazali, disamping itu beliau mempelajari Fiqh pada Al-Ghazali.
- d. Abu hasan al-Jamal al-Islam, Ali ibn Musallem Ibn Muhamad As-salami (w.541 H), Karyanya Ahkamal al-Khanatsi.
- e. Abu mansur Said Ibn Muhammad Umar (462-539 H), Beliau belajar fiqh kepada Al-ghazali sehingga menjadi ulama besar di Baghdad.
- f. Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-naisabur (476-584), beliau belajar fiqh pada al-ghazali, diantara karya-karya beliau adalah al-mukhitfi Sarh al-wasith fi masail, al-Khilaf.
- g. Abu Abdullah Al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad (466-522 H), Beliau belajar fiqh pada al-ghazali, karya beliau adalah minhaj al-Tauhid dan Tahrim al-Ghibah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Dengan demikian al-ghazali memiliki banyak murid diantara murid beliau kebanyakan belajar fiqh,bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dari pada mengarang kitab.

4. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

a. Karya Tulisnya dalam Bidang Tasawuf adalah :

- 1) Adab al-Shufiyah, Terbit di mesir
- 2) Adab al-Din, telah dicetak di Kairo Pada tahun 1343 M
- 3) Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din, Merupakan bagian ke tiga dari Jawahir al-Qur'an, terbit di Makkah pada tahun 1302.
- 4) Al- Imla' 'an Asykal al-ihya', sebagai jawaban orang-orang yang menyerang kitab ihya' 'Ulum al-Din dicetak dibersama pinggirannya al-ittihaf al-sabah al muftahin, Zabidi press tahun 1302 M.
- 5) Al-Ihya Ulum al-Din, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, telah dicetak berulang kali dimesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan paris.
- 6) Al-Hikmah fi al-makhluqat Allah, Telah dicetak berulang kali dimesir.
- 7) Risalah al-Laduniyah
- 8) Hulashah al-tashawuf, beliau tulis dalam bahasa persi dan sudah diterjemahkan oleh muhammad al-Kurdi, dicetak dimesir tahun 1327 M.
- 9) Al-Mursyid al-Amin ila al-Mu'adzah al-Mukminin, merupakan ringkasan dalam kitab Ihya' Ulum al-din, terbit dimesir.
- 10) Minhaj al-Abidin ila al-jannah, ini dikatakan karya beliau yang terakhir, terbit berulang kali dimesir, ada tulis tangan di berlin, paris dan Al-Jazair. Buku ini adalah ringkasan dari sejarahnya sudah diterjemah dalam bahasa turki
- 11) Mizan al-Amal, merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal dan penjelasan tentang ilmu dan amal, ilmu dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

belajar. Dicitak di Leipziq tahun 1838 dan mesir tahun 1328 H. (M. Hasan, Perbandingan Madzhab: 2006 hlm. 267)

b. Bidang Akidah

- 1) Al-Ajwabah al-ghazali fi masail al-ukhrawiyah
- 2) Al-Iqtishad al-I'tiqad (terbit berulang kali di mesir)
- 3) Al-jam' al-'Ulum 'an 'Ilm al-Kalam
- 4) Al-Risalah al-Qudsiyah fi al-Qawa'id al-'Aqid
- 5) Fadhaikh al-Bhatiniyah wa al-Fadhail al-Mustadzriyah, dan dinamakan al-mustadzryah, terbit di leiden tahun 1972 M dengan redaksi bahasa arab. Terbit juga dikairo matan bahasa arab.
- 6) Fi al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah
- 7) Al-Qishash al-Mustaqim
- 8) Kimiya al-Sa'adah
- 9) Al-Maqasid al-Isny Fi Syarf Ismi Allah al-Husna

c. Bidang Fiqh

- 1) Al-Basit (YangSederhana)
- 2) Al-Mushthafa fi al-'Ilm al Ushul, terbit berulang kali di kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-kutub, mesir dan perpustakaan Ghute.
- 3) Al-Wasit (YangPertengahan)
- 4) Al-Wajiz (YangRingkas)
- 5) Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah (Jalan Menuju Syari'at yangMulia)
- 6) Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada ParaRaja)

d. Bidang Ushul Fiqh

- 1) Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul (Pilihan yang Tersaring dari Noda-noda UshulFiqh)
- 2) Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan tentang Hal-hal yang Samar serta Cara-caraPengilhatan)

- 3) Tahzib al-Ushul (Elaborasi terhadap Ilmu UshulFiqh)
- 4) Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul (Pilihan dari Ilmu UsulFiqh)
- 5) Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imamal-Syafi'i.
- e. Bidang Filsafat dan Logika
 - 1) Maqasid al-Falasifah (Tujuan ParaFilsuf)
 - 2) Tahafut al-Falasifah (Kekacauan ParaFilsuf)
 - 3) Mizan al-'Amal (TimbanganAmal)
 - 4) Mi'yar al-'Ilm fial-Mantiqs
- f. Bidang Teologi dan Ilmu Alam
 - 1) Al-Iqtisad fi al-l'tiqad (Kesederhanaan dalamBeritkad)
 - 2) Fais}al at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah (Garis Pemisah antara Islam danKezindikan)
 - 3) Al-Qisthas al-Mustaqim (Timbangan yangLurus)
 - 4) Iljam al-'Awam 'an 'Ilmal-Kalam.
- g. Bidang Ilmu Al-Qur'an
 - 1) Jawahir al-Qur'an (Mutiara-Mutiaraal-Qur'an)
 - 2) Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur'an).
- h. Bidang Politik
 - 1) Al-Mustazhiri, nama lengkapnya Fadhaih al-Batiniyah wa
 - 2) fadhail al- Mustazhiriyah (Bahayanya Haluan Bathiniyah yang Illegal dan Kebaikan Pemerintah Mustazhir yangLegal)
 - 3) Fatihat al-'Ulum (PembukaPengetahuan)
 - 4) Suluk as-Sulthaniyah (cara menjalankan pemerintahan). (Nailul Huda, dkk. 2017: 345)

berbuat batil dan munkar. Dalam hal ini, pendidik secara intensif melatih diri demi tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Temuan Khusus

1. Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Masalah bangsa yang akan kian kompleks jika pendidikan akhlak tidak ditekankan. Jika diabaikan maka masalah akhlak dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan tidak berjalan dengan baik, masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pada pendidikan akhlak dan pendidikan agama.

Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Solusi yang ditawarkan oleh imam al-Ghazali dalam mengatasi problematika pendidikan akhlak ini sangat komprehensif. (Zuhriah, 2011: hlm. 40)

a. Karakteristik Pemikiran Imam Al-Ghazali

1. Profesi Pendidikan

Al-Ghazali Berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Diantara dalil tekstualnya adalah Sabda Nabi Muhammad SAW yang Artinya “ Saya ini sesungguhnya diutus sebagai seorang guru”. Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi kerasulan. Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-ghazali, Bahwa kemuliaan profesi itu antara lain dapat dilihat dari tempat dimana profesi itu dilaksanakan, seperti keunggulan tukang profesi emas lebih tinggi dari tukang kulit. Karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda deratnya. Kemudian Al-ghazali berkata : Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru mengembangkan/menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah yang Maha Agung dan Maha Mulia.

Imam al-Ghazali menyebut bahwa profesi seorang pendidik disebut al-mualim (guru), al mudaris (pengajar), al muaddib (pendidik) dan al walid (orang tua). Melihat dari sebutan pendidik, tidak semua bisa mencakup dari pengertian tersebut. Kata professional melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat. Beliau sangat memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam al-Ghazali menempatkan para ilmuan setara dengan Nabi. Seperti yang tertulis dalam kitab Ihya Ulumuddin (Jil 1: 66);

“Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah SWT maka di satu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah SWT karena dia merupakan khalifah Allah SWT maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat-sifatnya yang khusus”

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggungjawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT. Sebagaimana firman Nya dalam surat al-fatir :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا
(الفطر : 44)

Artinya: “dan tidaklah mereka berpergian dibumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan allah baik dilangit maupun di bumi. Sungguh, dia maha mengetahui, maha kuasa”.(Q.S Al-fatir : 44)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa ulama memiliki ketaqwaan kepada Allah dari hasil ilmu yang diwarisi oleh-Nya dari pada Nabi. tugas menyampaikan ilmu bergantung kepada pendidik itu sendiri atas dasar kesadaran untuk bertanggungjawab dalam memahami ilmu tersebut. Karena melalui ilmulah kesadaran manusia untuk tidak berbuat batil dan munkar. Dalam hal ini, pendidik secara intensif melatih diri demi tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru.

2. Syarat Kepribadian Pendidik

Menjadi seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk mengerti tentang agama saja, namun juga memahami dan mempunyai kelayakan akademik. Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak pendidiknya dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada murid atau siswanya. Dalam Ihya Ulumuddin jilid 1, beliau memberikan perumpamaan guru dengan murid bagai tongkat dengan bayang-bayangnya, yang mana guru sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok. Seorang pendidik dalam bidang agama dalam kehidupan sosial haruslah memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan, fikiranya, dan setiap perkataannya. Dengan

ini, pendidik akan memperlihatkan pengajaran yang lebih tepat dari pada hanya sekedar mengajar dengan lidah. Seseorang yang mampu mendidik dirinya sendiri adalah lebih baik dan terhormat. Allah berfirman dalam surat al-Baqoroh ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة : 44)

Artinya: “mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S Al-Baqarah : 44)

Penjelasan ayat di atas sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam penerapannya sebagai pendidik, yaitu mengerjakan apa yang telah diucapkannya atau diajarkan kepada muridnya.

Berkaitan dengan setiap profesi, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan satu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Zuhud

Seorang pendidik yang memuliakan dirinya sendiri, seharusnya mengetahui kewajibannya dalam menggambarkan seorang yang zuhud. Di mana seorang guru harus menempatkan dirinya bahwa mengajar untuk mendapat keridhaan Allah SWT dan tidak semata-mata mengharap upah dan balasan.

b. Benar

Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus berpihak pada kebenaran. Mereka hendaknya mengedepankan kebenaran tanpa rasa malu dan kecil hati, karena sesungguhnya Allah senantiasa bersama orang-orang yang benar.

c. Amanah

Pendidik dianggap sebagai pemegang amanah yang berat oleh Allah SWT dalam mendidik siswanya untuk menjadi seorang yang

berguna di dunia dan akhirat. Diantara amanahnya adalah mengerjakan segala tanggungjawab sebagai pendidik.

d. Ikhlas

Imam al-Ghazali juga menekankan pada aspek keikhlasan dalam hati pendidik. Mereka hendaknya menanamkan sifat ikhlas terutama waktu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa atau pelajar. Ikhlas sebagai wujud dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Seorang pendidik yang senantiasa ikhlas akan ditempatkan yang terpuji di sisi Allah dan amalannya sebagai pendidik tidak akan sia-sia.

e. Sabar

Dewasa ini guru dihadapkan dengan berbagai ragam siswa di samping mata pelajaran yang banyak juga guru dibebani dengan tugas administrasi yang banyuak pula. Namun begitu, banyak harapan yang disandarkan kepada guru dari para orang tua siswa. Oleh karenanya, guru harus memiliki kesabaran yang besar. Guru haruslah sabar ketika berhadapan dengan persoalan yang mungkin muncul berkaitan dengan berbagai sisi. Bagi guru juga tidak bisa lari dari kenyataan bahwa sisw yang beragam yang mungkin juga sedikit bermasalah. Seperti terlalu pandai atau terlalu lambat dalam berfikir, maka seorang guru harus tetap sabar menghadapi semua ini.

f. Lemah lembut dan Pemaaf

Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap siswanya. Oleh karenanya seorang pendidik harus bisa menahan diri untuk tidak marah kepada hal kecil. Begitu besar kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih.

g. Penyayang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa salah satu tugas guru adalah sebagai bapak atau ibu siswa dalam sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai sifat penyayang, terutama pada siswanya tanpa pilih kasih. Ini akan mewujudkan rasa saling percaya antara pelajar dan pendidik. Siswa merupakan generasi muda yang memerlukan perhatian lebih oleh guru-gurunya. Dalam masa-masa keemasan mereka membutuhkan dari seorang yang mampu menjalankan peranan tersebut. (Zuhriah, 2011: hlm. 20)

Setiap pekerjaan diperlukan syarat-syarat agar seseorang yang memiliki pekerjaan tersebut bisa berperan secara efektif dan efisien, Apalagi seorang pendidik yang bergaul dengan makhluk yang beraneka ragam karakternya dan harus berubah kearah yang lebih baik maka syarat-syarat tersebut harus dipenuhi. Edi Suardi (1984) mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memenuhi beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan. Sudah tentu tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar. Dalam hal itu pendidik harus banyak mempunyai pengetahuan tentang apa yang disebut manusia dewasa, sesuai dengan tempat dan waktu. Di Indonesia ia harus mengenal tujuan pendidikan nasional atau cita-cita nasional tentang manusia di indonesia
- b. Seorang pendidik harus mengenal anak didiknya.
- c. Seorang pendidik harus tahu prinsip atau penggunaan alat pendidikan. Ia harus pula memilih mana yang cocok untuk anak ini pada situasi tertentu. Untuk dapat menentukan jalan atau prosedur mendidik yang bagaimana harus ia gunakan atau tempuh.
- d. Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dengan anak didiknya. Itu tidak berarti bahwa ia luluh dalam kehidupan seorang atau beberapa orang anak didiknya. Ia harus dapat beri dentifikasi tetapi itu tidak berarti bahwa ia lupa akan

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

dirinya dan berlaku seperti anak didiknya. Ia tetap harus seorang dewasa tetapi menyesuaikan segala cara mendidiknya dengan dunia anak didik.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” berikut yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. (M. Saekhan Muchith, 2008:148)

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etod kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.(Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008:5-6)

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
4. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif. (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008:6)

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisifisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.

3. Peran Pendidik

Pernanan guru dan pemimpin masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur. Adapun menurut Al-Ghazali (Juz 1: 69) kriteria yang harus ada dalam mendidik adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti Jejak Rosulullah SAW

Ulama atau guru adalah wakil atau pengganti Rasulullah SAW, sebagai pewaris ajaran para nabi dan bertugas menyebarkan kepada semua orang. Oleh karena itu, prilaku dan kepribadiannya harus sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beliau merupakan Uswatun Hasanah, sama seperti guru yang menjadi tauladan bagi para siswanya. Selain untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT juga untuk senantiasa menanamkan ilmu pengetahuannya kepada muridnya.

b. Bersifat Penyayang

Dalam Ihya Ulumuddin (Juz 1:69), Imam Al-Ghazali menyerukan kepada para pendidik atau guru untuk mencurahkan perasaan kasih sayang kepada paraq muridnya dan menganggap mereka seperti mereka sendiri. Seorang guru hendaknya mengetahui latar belakang siswanya supaya guru dapat mendalami perasaan mereka, terutama bagi mereka yang berlatar belakang keluarga yang kurang mampu atau keluarga bermasalah.

c. Teladan Bagi Murid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pendidikan akhlak di peroleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah uswah al-hasanah. Oleh karenanya, seorang guru harus menunjukkan sifat yang arif dan bijak. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa guru harus mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Karena ilmu dapat dilihat dengan mata hata hati dan mata secara dzahir. Selain itu Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa seorang guru harus taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

4. Peserta didik atau Pelajar

Kata murid berasal dari bahasa arab “Murid” yang berarti yang mencari dan menginginkan. Yaitu seorang yang mencari kebenaran. Oleh karenanya, setiap orang yang mencari kebenaran maka dia disebut murid. Imam al-Ghazali telah membahasnya dalam kitab Ihya Ulumuddin, bahwa pendidikan akhlak murid meliputi:

Fitrah Anak

Kata fitrah mempunyai arti kejadian asal, ciptaan dan sifat bawaan dari kecil. Menurut istilah fitrah adalah kekuatan yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya dari lahir dan akan menjadi pendorong serta penentu pada perbuatan, sikap, ucapan dan prilakunya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya terkait dengan fitrah manusia berdasarkan ayat Al Qur’an dan hadis nabi Muhammad SAW, dalam surat Arrum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : 30)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Rum : 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap insan dilahirkan dalam keadaan fitrah dan mempunyai naluri untuk mentauhidkan Allah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Apabila terdapat manusia yang tidak beragama yang mentauhidkan Allah maka itu merupakan pengaruh pendidikan dan lingkungan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah menciptakan anak dengan keadaan fitrah, yaitu bisa menerima hakikat kebaikan dan keburukan. Peran orang tua sangat menentukan kemana arah anak nantinya. Dan disinilah letak kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang memiliki hak untuk memilih melalui kemampuan akalnyanya. Berdasarkan penjelasan Imam al-Ghazali peran fitrah dianggap sebagai salah satu bekal yang diberikan oleh Allah SWT sejak lahir dengan memilih keistimewaan sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah SWT
- b. Kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan serta kemampuannya dalam menerima pendidikan dan pengajaran.
- c. Dorongan keingintahuan dalam mencari kebenaran yang membutuhkan daya berfikir.
- d. Kekuatan-keuatan lain dan sifat yang dapat dikembangkan dan disempurnakan

2. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Akhlak

Menurut al-Ghazali (2008; 72-73), ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan :

- a. Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a"lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.
- b. Akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan. (al- Ghazali, 2008; 601-602).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. “Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Kohlberg menyebutkan komponen pendidikan akhlak yang harus diketahui, yaitu moral behavior (yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku), moral emotion (yaitu apa yang dirasakan oleh seseorang setelah melakukan sesuatu), moral judgement (alasan yang dipakai orang dalam mengambil keputusan). Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat, yaitu tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca konvensional. Dari ketiga tingkat tersebut Kohlberg membagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut (Zuhriah, 2011: 35)

a. Orientasi pada hukuman dan ketaatan (Punishment-obedience orientation).

Tahap ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut, bukan karena rasa hormat.

b. Tahap orientasi hedonis (Instrumental-relativist orientation).

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memperhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajaran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

c. Orientas anak manis (Interpersonal concordance orientation).

Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik.

d. Orientasi terhadap hukum dan ketertiban (Law and Order orientation/Social-order Maintaining).

Menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas adalah tindakan yang benar. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban.

e. Orientasi kontrak sosial legalitas (Social contract orientation).

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung di tafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian, orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi.

f. Orientasi suara hati (Universal ethical principle orientation).

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Respect for person adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal.

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg berkaitan dengan penalaran (moral thinking) bukan tindakan (moral action). Orang yang mempunyai penalaran moral tingkat tinggi belum tentu berperilaku demikian pula, sehingga korelasi yang sempurna dari penalaran moral dan tingkah laku moral tidak dapat diharapkan (Zuhriah, 2011: 35).

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar"i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.

Adapun kewajiban murid adalah: memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat. (al- Ghazali.2008; 101-110). Dengan peraturan pengajar dan pelajar, al- Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan peraturan yang satu dan yang lainnya. Kewajiban guru dan murid, serta pembagian ilmu yang dilakukan al- Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu di Nizamiyah Baghdad.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pengalaman sewaktu berstatus siswa dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar di ungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya. Namun di satu sisi, pembagian al- Ghazali terhadap ilmu menjadi yang fardhu „ain dipelajari dan fardhu kifayah, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan kritikan tajam. Menurut Fazlurrahman (dalam Al-Jazairi, 2004:247) pembagian ilmu menjadi religius dan intelektual merupakan perbedaan paling malang yang pernah di buat dalam sejarah intelektual Islam. Memang sarjana tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah “pengabaian ilmu intelektual”. Mahdi Ghulsyani (1998:44-45) juga menolak pembagian ilmu al-Ghazali. Karena “klasifikasi ini bisa menyebabkan miskonsepsi bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan ini tidak sesuai dengan prinsip universalitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam”. Demikian juga, Amin Abdullah (1995;31) mengkritik pendapat al-Ghazali tentang kewajiban adanya mursyid (pembimbing moral) bagi seorang yang ingin menempuh pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan tasawuf. Pemikiran rasional modern cenderung menolak posisi murid yang menurut al-Ghazali “seperti mayat di tangan orang yang memandikan” atau “ilmu tanpa guru, maka gurunya adalah Syetan.

3. Relevansi Pemikiran Tokoh Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Akhlak di Masa Sekarang

berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berari budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ *ethes* ” artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin “ *mores* ” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. (M. Yatimin Abdullah. 2007: hlm. 11)

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Dalam Kitab Taklim muta’lim dikatakan :

Pelajar harus menjaga dirinya dari akhlak-akhlak yang tercela. Karena akhlak buruk itu ibarat anjing. Rasulullah SAW. Bersabda: “malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat gambar atau anjing”.

Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk.

Salah satu Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yaitu membentuk akhlak al-Karimah. Mengenai Cara membangun manusia yang Berakhlak Al-Karimah, Al-Ghazali mengibaratkan pada masa sekarang yaitu seorang Dokter. Seorang dokter mengobati Pasiennya sesuai dengan penyakit yang di deritanya. Tidak mungkin



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ia mengobati bermacam-macam penyakit dengan satu jenis obat saja, karena kalau demikian malah bisa membunuh pasien. Demikian juga dengan seseorang yang berusaha membangun akhlak al-karimah pada diri seseorang ia harus menggunakan bermacam-macam pendekatan, sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn, berkata “ kalau guru melihat muridnya keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh kepasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak bisa hancur kecuali dengan sifat hina diri. Tiada kehinaan yang lebih besar dari pada kehinaan meminta-minta. Maka dipaksa ia melakukan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois itu. Jika guru melihat murid itu pemarah, hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid itu bisa melatih dirinya untuk bersabar.

Konsep Al-Ghazali tentang Menciptakan Al-Akhlak al-Karimah adalah untuk menghilangkan perbuatan tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagai mana penyakit badan dan raga.

Mengingat konsep pemikiran budi pekerti seorang Imam al-Ghazali adalah sebuah pemikiran yang disampaikan pada masa sebelum Indonesia merdeka, maka penulis mencoba merelevansikan konsep pemikiran beliau dengan konsep kekinian. Konsep pemikiran beliau pada masa kini telah berkembang dengan bermacam-macam hasil pemikiran beberapa tokoh pendidikan diantaranya:

a. Pendidikan Budi pekerti di era globalisasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pengertian pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, Adat istiadat, Sopan santun dan Perilaku.

Sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuhriah (2011: 17) pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma norma hukum, tata krama dan sopan santun.

Pembahasan filosofis tentang sebagaimana pendapat Kilpatrick yang dikutip oleh Nurul Zuhriah (2011: 1) terus berkembang dengan berbagai pendapat atau aspek budi pekerti itu sendiri. Ajaran budi pekerti di sekolah yang di tempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti. Salah satu sebabnya adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya lagi kepada norma moral, yang ternyata tidak mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di masyarakat malahan menjadi hal yang sebaliknya.

Berbagai usulan tentang perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan karakter dan pembentukan moralitas bangsa, bukanlah suatu hal yang baru. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang disampaikan oleh Nurul Zuhriah bahkan sebelum pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, dalam rencana pelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah mata pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai tradisional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Dalam kurikulum 1994 pelajaran ini tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dan pada kurikulum terakhir tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sejalan dengan menghilangnya mata pelajaran budi pekerti masalah bangsa yang kian kompleks juga memunculkan masalah akhlak dan moral di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sekali lagi, pikiran dan logika yang sedikit simplisit menganggap masalah ini disebabkan lenyapnya pendidikan budi pekerti dan kegagalan pendidikan agama.

Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di duniayang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krosos nilai-nilai moral. Analisis di atas menjadikan pendidikan di Indonesia mengkaji dan membangkitkan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikankarakter.

Setiap hari degradasi moral bangsa kian menungkat. Sebagai bukti akan menurunnya moral bangsa adalah belum lama ini beberapa anak-anak remaja Usia SMA yang menyelenggarakan pesta kelulusan ujian nasional dengan menggunakan pakaian yang tidak pantas untuk dipergunakan dan tidak pantas untuk diperlihatkan. Sangat terlihat bagaimana moral tersebut benar-benar hilang dalam diri para remaja tersebut.

Pendidikan adalah ujung tombak suatu peradaban suatu negeri dan faktor terpenting dalam pembangunan suatu negeri. Baik atau tidaknya tingkah laku dan karakter seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut mendapatkan pendidikan, bagaimana seseorang tersebut dapat mengaplikasikan hasil dari pendidikan yang ia dapat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pembentukan karakter bangsa yang baik dapat dimulai dari pendidikan anak pada saat golden age, dimana anak mampu menyerap apa yang ditanamkan dan di ajarkan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seimbang antara segi akademik (kognitif) dengan akidah dan akhlak. Sehingga penanaman karakter pada anak dapat berjalan secara optimal.

Selain dengan penanaman pendidikan pendidikan yang baik pada anak golden age, pembentukan karakter juga dapat berjalan optimal apabila orang tua dan elemen yang berhubungan dengan pendidikan anak dapat menyaring segala efek globalisasi yang menerpa sang anak. Pemilihan dengan segala hal yang sesuai dengan perkembangan usia anak dapat menjauhkan anak dari hal yang dapat merusak dan mengacaukan perkembangan mentalnya.

Penanaman ilmu akidah dan Akhlak sangat diperlukan dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Disekolah guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi mengenai akidah dan akhlak, namun pendidik harus menerapkan nilai akidah tersebut dalam kesehariannya sehingga anak dapat menjadikan guru sebagai contoh anak bertingkah laku. Apabila akidah tersebut telah tertanam dengan baik, maka akhlak yang akan dihasilkan adalah anak-anak atau para pelajar memiliki moralitas yang tinggi.

Pendidikan karakter juga harus mengajarkan bagaimana seorang anak memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga budaya saling menghormati dan menghargai dapat tergambar jelas sebagai identitas bangsa. Dalam pendidikan akidah dan akhlak semua itu terancang jelas karena tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mendidik bangsa menjadi bangsa yang bermoral dan bermartabat. Peran aktif keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk dan menanamkan akidah tersebut.

Sebagai rekomendasi penting dari pernyataan di atas adalah:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- 1) Pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak atau kurang baik maka pendidikan budi pekerti di sekolah tidak ada artinya.
- 2) Pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah terkandung dalam pendidikan agama dan mata pelajaran lain. Akan tetapi, kandungan budi pekerti tersebut tidak bisa teraktualisasi karena adanya kelemahan mata pelajaran agama dalam segi metode maupun muatan yang lebih menekankan pengisian aspek kognitif daripada aspek afektif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan dengan harapan menjadi sebuah kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan akhlak pada khususnya.

Berdasarkan uraian di muka, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah". Karakteristik pemikiran Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik.
2. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat

diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. Pertama, Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya. Kedua, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2018. Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Jambi.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998
- Abdul Ghofur Zuhairani. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN dan UM Press.
- Abudin Nata. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abu Muhammad Iqbal “*Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*” penerbit Jaya Star Nine tahun 2013.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Masalah Pembaruan Pendidikan Islam*, dalam Ahmad Busyair dan Sahil, Azharuddin, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM UII, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Al-Ghazali 2007. *Ringkasan Ihya "Ulumuddin"*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir Hamzah. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Arifin, H, Muzayyin 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Atiyah al-Abrasyi, Muhammad, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami dan Johar Bahry, Jakarta: BulanBintang, 1970.

A.Sudiarja SJ, “Pendahuluan” dalam Budi Susanto, et al. *Nilai-Nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis : Panorama Praksis Etika Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Burhan Bungin. 2013. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Chang, William, *Pendidikan Nilai-nilai Moral*, Jakarta: Kompas, 1999.

D. Marimba “ *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*” penerbit Mizan tahun 1964.

Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : CV Bina Usaha, 1984.

Fathiyah, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan Dan Ilmu*, Di Penegoro, Bandung: Mizan, 2002.

Hasan Sulaiman, Fatiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali*, (terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz), Jakarta: P3M, 1990.

Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Jamauddin Al-Qasimi. Bekasi: Darul Falah, 2010

Imam Al- Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Karisma, 1994.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jamauddin Al-Qasimi, *Ihya ‘Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Bekasi: DarulFalah, 2010.

M.Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.

M.Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*. Jakarta: Sinar Grafika.

Mestika Zed. 2014. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obset Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Nailul Huda, dkk. 2017. *Kajian dan analisis ta'lim Muta'lim 2 dilengkapi dengan komponen-komponen pendidikan yang terdapat dalam kitab Ihya' Ulumuddin jilid 2*. Kota Terbit: Santri Salaf Press.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KalamMulia.

Syamsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. Bumi Aksara 2016

Zaiduddin, *SelukBelukPendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: BumiAksara, 1991.

Zuhriyah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan. (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik)*. cetakan kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.

(<http://www.geocities.com/pematra/taz20.htm>) senin, 2 Januari 2018. 7.50. PM)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (*CURRICULUM VITAE*)

Nama : Rima Winda Sari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal Lahir : Pelawan, 09 Juli 1997
Alamat : Simpang Rimbo
Pekerjaan : -
Alamat Email : rimawindasari5@gmail.com
No Kontak : 081377511885



Pengalaman-Pengalaman Pendidikan Formal :

1. SDN 60/VII Payolebar, tamat pada tahun 2009
2. SMPN 3 Sarolangun, tamat pada tahun 2012
3. SMA N 2 Sarolangun, tamat pada tahun 2015

Motto Hidup :

“Hidup Adalah Pilihan”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi